

Info Artikel

Diterima : 26 Juni 2022
Disetujui : 09 Januari 2023
Dipublikasikan : 31 Januari 2023

**Nilai-Nilai Sosial dalam Ulelean Parena Toraya (Cerita Rakyat Toraja)
Kisah Polopadang Karya Junus Bunga' Lebang: Tinjauan Sosiologi Sastra
(Social Values in Ulelean Parena Toraya (Toraja Folklore) The Story of Polopadang by
Junus Bunga' Lebang: Literary Sociology Review)**

Santy Monika^{1*}, Angla F Sauhenda², Marnina³, Dina Tarigan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

¹monika_fkip@unmus.ac.id, ²anglasau@unmus.ac.id, ³marnina@unmus.ac.id, ⁴dina_
tarigan@unmus.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: Most of the Toraja people, especially young people, do not know about the Toraja folklore and the social values contained in the story. This is because with the development of the times so that young people no longer pay attention to these folk tales. Polopadang as an effort to preserve literary treasures in general, especially Toraja literature. This study aimed to describe the relationship of social values in the story Ulelean Parena Toraya (Toraja Folklore). As for the problems that occur, this study used a review of the sociology of literature. The research method used to obtain data was descriptive qualitative method. The data obtained was managed by listening, reading and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study consisted of 1) description stage, 2) classification stage, 3) data interpretation stage. The results of this study indicated that there were several social values in Toraja folklore, the story of Polopadang, including 1) hard work, 2) patience, 3) commitment, 4) love and affection, 5) responsibility, 6) optimism, 7) please help, and 8) loyalty.

Keywords : *social values, folklore, review of literary sociology*

Abstrak: Sebagian besar masyarakat Toraja terutama pada anak-anak muda tidak mengetahui akan cerita rakyat Toraja serta nilai sosial yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini disebabkan karena dengan adanya perkembangan zaman sehingga anak-anak muda tidak lagi menghiraukan akan cerita-cerita rakyat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan nilai-nilai sosial dalam cerita *Ulelean Parena Toraya* (Cerita Rakyat Toraja). Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dikelola dengan teknik simak, baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas 1) tahap deskripsi, 2) Tahap klasifikasi, 3) Tahap interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat Toraja kisah *Polopadang*, antara lain 1) bekerja keras, 2) kesabaran, 3) komitmen, 4) cinta dan kasih sayang, 5) tanggung jawab, 6) optimis, 7) tolong menolong, dan 8) kesetiaan.

Kata Kunci : Nilai-nilai sosial, cerita rakyat Toraja, tinjauan sosiologi sastra

Pendahuluan

Ulelean Parena Toraya disingkat UPT merupakan kata dalam bahasa Toraja yang artinya Cerita rakyat Toraja mengenai kisah *Polopadang*. Cerita rakyat ini bersifat mitos namun sebenarnya mengandung nilai-nilai sosial yang dapat menjadi dasar sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Cerita rakyat dari tanah Toraja ini sangat penting untuk diteliti karena banyak orang yang tidak mengetahui akan cerita tersebut, khususnya tentang nilai sosial yang terkandung dalam cerita tersebut.

UPT merupakan sebuah karya sastra yang menarik yang berbentuk cerita rakyat dari daerah tanah Toraja. Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah (Sari, Agustina, & Lubis, 2019: 55). Nurgiyantoro (2010: 3) pun menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya fiksi yang dapat dinikmati dan dapat menghibur pembaca untuk memperoleh kepuasan batin.

Sebuah karya sastra yang memiliki karakteristik fiktif tidak lepas dari hiasan sosial budaya masyarakat (Irma, 2017:5). Karya sastra yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalamannya baik pengalaman batin maupun sikap hidup yang dialami (Saadah dan Damariswara, 2022: 43). Selanjutnya Amir (2013:19) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan sastra lisan akan ada dalam kehidupan sosial masyarakat pertama sastra lisan akan terus tetap hidup dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil budaya lisan. Kedua dari segi folklore terdapat dua fungsi yaitu (1) sastra lisan bertujuan untuk membangun dan membangkitkan persatuan

kelompok, (2) sastra lisan menyediakan kearifan lokal, ketiga sastra lisan dapat mewakili bangsa untuk bersanding dengan sastra lisan lain.

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu. Nilai tersebut kemudian dijadikan tolok ukur dalam bertindak di dalam lingkungan itu (Puspitasari, 2021:11). Nilai sosial berkaitan dengan aturan dan norma yang berlaku bagi manusia sebagai pedoman berinteraksi dengan manusia lainnya dalam lingkungan masyarakatnya (Mascita, 2021:132). Nilai sosial budaya merupakan sesuatu anggapan ataupun keyakinan yang berlaku pada suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya masyarakat tersebut (Mulana, Hasnah, & ginting, 2021:236).

Nilai sosial adalah cara pandang di dalam masyarakat mengenai suatu hal yang dianggap baik dan kurang baik (Soekanto, 2002:55). Zubaedi (2005: 13) membagi nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu (1) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian atau berbakti, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati dan (3) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Sastra daerah khususnya sastra lisan merupakan warisan budaya daerah yang turun temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan penciptaan sastra. Aminuddin (2010:37) menjelaskan bahwa seorang pengarang karya sastra memiliki

sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial ada dalam unsur ekstrinsik.

Namun pada saat sekarang perhatian masyarakat terhadap kesusastraan lisan sudah kurang diminati. Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat Toraja dan nilai social yang terdapat dalam cerita rakyat Toraja. Sastra lisan yang pada masyarakat tradisional sangat besar perannya untuk memberikan pengajaran dan penghiburan agaknya sudah tergeser posisinya oleh masuknya sarana hiburan modern. Pengetahuan lokal atau tradisional bisa menjadi media untuk mengkaji suatu nilai-nilai kebudayaan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Anwar (2010: 19) Sosiologi sastra hampir sama halnya dengan sosial sastra yang memiliki cakupan historis yang lebih luas dalam karya sastra, yang sesuai dengan konteks dan sisi keilmuan sastra yang berbicara juga tentang pengetahuan manusia dalam sastra

Cerita Rakyat merupakan bentuk pencerminan dari kehidupan masyarakat yang memiliki pola pikir dan hayalan yang menarik. Dengan demikian masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Hal ini dapat diketahui bahwa cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat (Sa'ida, 2020:53). Cerita rakyat

dari tanah Toraja tersebut mengisahkan tentang seorang laki-laki bernama Polopadang yang kawin dengan seorang dewi dari khayangan bernama Deatanna. Kedua suami isteri ini dalam mengalami kehidupan sehari-harinya senantiasa hidup rukun dan damai di bumi hingga beranak cucu menurunkan orang Toraja.

Cerita rakyat merupakan tradisi budaya yang memegang nilai-nilai luhur. Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kehidupan nyata masyarakat Indonesia saat ini, baik ditinjau dari segi sosial maupun budaya (Mulyati, 2019:28). Keberadaan UPT yang mengisahkan kisah hidup Polopadang merupakan kekayaan budaya dan sastra yang dimiliki masyarakat Toraja. Hakikat kisah hidup Polopadang akan mencerminkan karakter karya sastra yang menjadi falsafah hidup dan kearifan nilai lokal masyarakat Toraja.

Struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung. Karya sastra selain mempunyai struktur formal juga mempunyai kandungan gagasan, amanat maupun pesan dan mewakili pandangan dunia sosial oleh pengarang. Dalam pandangan sosiologi sastra, kandungan fiksi dalam sebuah karya sastra tidak sekedar bermakna struktur internal teks secara linguistik bukan juga mewakili sebuah bentuk pemaknaan dalam struktur sosial masyarakat yang dipresentasikan oleh karya sastra tersebut. Struktur sosial sendiri sebagai akar fundamental bagi suatu karya sastra.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-

nilai sosial yang terkandung dalam kisah Polopadang melalui tinjauan sosiologi sastra yang merupakan nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat Toraja dalam rangka mempertahankan identitasnya dan eksistensinya, disamping itu menambah wawasan kesusatraan daerah yang merupakan kekuatan dan pilar dari karya-karya sastra lainnya.

Metode Penelitian

Dalam analisis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis ekstrinsik pada karya sastra. Data dalam penelitian ini berupa teks sastra yang berasal dari *Ulelean Parena Toraya* (cerita rakyat Toraja) *Kisah Polopadang* karya Junus Bunga' Lebang (2006: 162) yang diterbitkan oleh Siayoka.

Teknik pengumpulan data menggunakan strategi analisis isi. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mencermati, menafsirkan dan menganalisis cerita rakyat Toraja. Al- Ma'ruf (2015: 19) menjelaskan pengumpulan atau penyediaan data dilakukan dengan simak dan catat dan catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yakni cerita rakyat sebagai sasaran penelitian dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu lalu dicatat sebagai sumber data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah diawali dengan membaca isi cerita rakyat Toraja dan memahami alur penceritaan dari permulaan sampai penyelesaian. Tahapan dalam teknik analisis data ini terdiri dari 1) Tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan permasalahan yang

sudah ditentukan, 2) Tahap klasifikasi yaitu data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya kemudian dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang sudah ditentukan, 3) Tahap interpretasi data, yaitu menafsirkan dan memahami data-data terhadap analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Nilai dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun nonmaterial (Syani, 2002:49-52). Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat. Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya.

Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Notonagoro (2001:63) nilai dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut: Pertama, Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia. Kedua, Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. Ketiga, Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

UPT Polopadang yang menjadi objek penelitian ini karena mengandung banyak nilai-nilai sosial dan kearifan lokal Toraja. Nilai yang dapat kita temukan meliputi nilai kekeluargaan, nilai sosial dalam hal proses hidup seseorang yang sarat mengandung nilai moral dan kearifan nilai lokal serta kaitannya dengan lingkungan sekitar dan makhluk hidup lainnya. Semua itu menunjukkan perlunya keseimbangan manusia dan lingkungan hidup. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Toraja antara lain:

Bekerja keras

Bekerja keras juga merupakan sikap pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Elfindri, dkk. (2012: 102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah (2010: 29) mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Bekerja keras merupakan sikap karakter yang sangat baik apabila terdapat dalam diri manusia yang mampu diterapkan dalam kehidupan sosial. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Ada seorang pemuda yang baik hati dan rajin berkebun, bernama Polopadang. Pada suatu hari ia pergi ke kebunnya melihat pohon “ kaise “ yang sudah matang untuk diambil. (UPT 2006 : 162)”.

Polopadang adalah seorang pemuda dan merupakan sosok yang masih muda namun selalu tekun dalam melakukan pekerjaannya. Nyata bahwa segala sesuatu yang dia detekuni dan dilakukan dengan baik dapat diyakini membuahkan hasil yang baik pula. Pemuda yang tekun dan rajin bekerja keras merupakan sosok yang sulit dijumpai di masyarakat saat ini, karena kehidupan yang modern membuat segala sesuatu serba instant dan dianggap mudah tanpa berusaha dan bekerja keras.

Bekerja keras demi mendapatkan kesuksesan adalah hal yang lebih baik, dan mungkin ada yang sering berkata bahwa “orang lain memiliki bakat alami dari Tuhan, sedangkan saya tidak”. Hal ini biasanya sering diungkapkan oleh orang-orang yang tidak mau berusaha dan mengharapkan segala sesuatu dengan mudah sehingga dalam kutipan ini memberikan gambaran bahwa selalu bekerja keras dan selalu bersemangat dalam meraih impian hidup tanpa pantang menyerah akan memberikan hasil yang lebih baik dan berguna dalam kehidupan.

Usaha Polopadang mengalami tantangan yang luar biasa, namun Polopadang tetap berusaha melakukan petunjuk dari orang-orang yang memberinya saran untuk dapat bertemu dengan isterinya dan anaknya. Satu sisi usaha yang dilakukan Polopadang bisa dikata mustahil dan tidak akan dapat dilaksanakan Polopadang dan menimbulkan rasa putus asa dan menambah kesedihan Polopadang .Berikut kutipannya :

“Maka pergilah Polopadang mengambil air dengan membawa keranjang. Tapi air tidak bisa tinggal dalam keranjang itu.Maka

menangislah ia. (UPT, 2006:163).”

“Kemudian satu bakul penuh berisi menir ditumpahkan, lalu Polopadang disuruh memungutnya dan memasukkan kembali ke dalam bakul itu. Ia menangis karena merasa ia tidak mampu melakukan hal itu. (UPT,2006:163).”

“Pertemukanlah aku dengan isteri dan anakku, “ Jawab mereka: “ Naiklah jika malam tiba engkau pergi sendiri mencari isteri dan anakmu. Mereka ada diatas rumah.”

Polopadang berada dalam kondisi yang tidak lazim pada umumnya. Rasa pesimis dan kegundahan atas diri Polopadang semakin kuat dan merasa tidak akan dapat bertemu isterinya dan anaknya. Namun dalam perjuangannya Polopadang tidak pernah surut untuk tetap berusaha. Bekerja keras merupakan suatu nilai sosial yang positif yang dimiliki oleh Polopadang. Hal ini telah ditunjukkan melalui kedua kutipan di atas yang menunjukkan Polopadang adalah seorang yang tekun bekerja dalam menjalani kehidupan serta usaha yang ditunjukkan oleh Polopadang ketika berusaha bertemu dengan istri dan anaknya. Setiap orang yang bekerja keras tentu akan memperoleh hasil yang baik, begitu juga dengan Polopadang. Polopadang dapat memperoleh hasil kebunnya dan dapat bertemu kembali dengan istri dan anaknya melalui sebuah usaha yakni bekerja keras.

Kesabaran

Arti dari kesabaran merupakan ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Sikap tersebut merupakan salah satu contoh nilai sosial yang bersifat positif dalam diri

seseorang. Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Polopadang yang dalam penantiannya berharap untuk menikmati hasil kebunnya sirna akibat tindakan seseorang. Tentunya Polopadang sangat sedih dan kecewa, namun Polopadang memiliki kesabaran dalam menghadapi kenyataan tersebut. Berikut kutipannya :

“Ketika ia tiba disana, hatinya sedih karena buah yang sudah matang telah diambil orang. Ia kembali dengan tangan hampa. Tiga hari kemudian ia pergi lagi kesana dengan harapan akan memetik buah yang sudah matang, Tapi hal yang sama didapati, buah yang sudah matang sudah habis dicuri orang(UPT 2006 : 162)”.

Polopadang dalam situasi yang tidak jelas, tergerak hatinya untuk berusaha mengetahui siapa yang telah mencuri hasil kebunnya. Polopadang memikirkan cara untuk dapat menjawab keraguan dan kegundahan hatinya. Karena Polopadang selalu berusaha dan kerja kerasnya selama ini tidak bisa dia petik karena telah dicuri oleh orang lain. Hal ini tentu merupakan cobaan yang membuat kekecewaan pada diri Polopadang. Namun Polopadang tetap sabar dalam menghadapinya. Salah satu akhlak mulia yang ditekankan di dalam kehidupan manusia adalah selalu berusaha untuk bersabar.

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak luput dari berbagai cobaan, baik dalam cita-cita dan harapan untuk meraih kesuksesan. Tetapi manusia bisa memperoleh nikmat dari kesabaran jika

mampu menghadapi keadaan kehidupan dengan lapang dada, dalam senang maupun dalam kehidupan yang susah. Sabar merupakan sikap dari jiwa yang besar dan terlatih, yang akan diperoleh dengan jalan mengendalikan diri, tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup, dan mampu bersyukur. Kesabaran merupakan suatu nilai sosial yang baik untuk dicontohi. Untuk dapat memiliki kesabaran dalam diri tentu bukan hal yang mudah bagi semua orang karena harus menahan semua rasa yang ada dalam diri baik itu amarah atau pun kebencian. Kesabaran yang ditunjukkan oleh Polopadang menunjukkan hal yang luar biasa karena Polopadang harus menahan rasa untuk tidak amarah, benci dan kekecewaan yang dialaminya.

Komitmen

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, pasti berdasar pada nilai-nilai atau norma yang merupakan pondasi pada sebuah kehidupan sosial manusia, yaitu terdapat konsekuensi kehidupan sosial misalnya komitmen. Komitmen merupakan kesepakatan bersama yang dianggap mampu menjamin hubungan sosial antara sesama. Konsekuensi kehidupan sosial adalah komitmen. Komitmen dapat diartikan sebagai janji untuk bertanggung jawab dan untuk setia menepati janji. Jadi dalam hubungannya dengan sistem sosial, begitu seseorang masuk dalam sistem sosial.

Manusia harus mengikuti sistem sosial tersebut. Kalau tidak maka akan mengalami kesulitan untuk hidup bersama dengan yang lain. Sehingga tingkat integrasi seseorang dalam sistem sosial dapat diukur dari tingkat komitmennya, semakin tinggi tingkat komitmennya

semakin tinggi pula integritas yang ingin dicapainya. Segi lain dari komitmen adalah tindakan konsekuensi yang muncul dari dalam hati tanpa paksaan (Sutaryo, 1992:10) sehingga dalam masyarakat, baik pada masyarakat modern atau masyarakat primitive yang memiliki tatanan sosial, Harus selalu menjaga tatanan kehidupan agar berjalan baik dan ditaati sebagaimana mestinya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Setiba di rumah ia berpikir akan bersembunyi di kebunnya agar ia dapat menangkap pencuri itu. Dua hari kemudian ia kembali ke kebunnya menunggu siapa gerangan yang akan datang lagi mencuri buah di kebunnya. Ia berkata : “ Kalau perempuan yang datang, aku akan mengawininya.” Tidak berapa lama, datanglah tamu tak diundang itu. Ternyata, ia adalah seorang perempuan cantik dan elok parasnya. Polopadang memegang tangannya dan berkata : “hai perempuan, aku telah berjanji kepada diriku bahwa jika perempuan yang mencuri buah “kaise” ku, aku akan memperistrinya.”(UPT 2006 : 162)”

Polopadang dalam situasi yang tidak jelas, tergerak hatinya untuk berusaha mengetahui siapa yang telah mencuri hasil kebunnya. Polopadang memikirkan cara untuk dapat menjawab keraguan dan kegundahan hatinya. Dengan hasratnya yang sangat kuat sehingga Polopadang berani membuat janji dalam hidupnya untuk selamanya. Namun pada satu sisi Polopadang berjuang untuk mengetahui akibat kekecewaannya dengan hati yang sabar.

Namun justru dibalik semua peristiwa yang dialami Polopadang membawanya menemukan tujuan hidupnya. Saat Polopadang mengungkapkan janji untuk mengetahui pencuri yang mengambil hasil kebunnya, Polopadang tidak berniat menghukum pencuri tersebut tetapi Polopadang rela hidup bersama dengannya. Setelah peristiwa yang dialami Polopadang, membawanya memasuki lembaran kehidupan baru dalam hidupnya. Namun tak semudah yang pada umumnya terjadi pada setiap orang, Polopadang dalam memulai lembaran baru kehidupannya harus mengambil komitmen diri mengenai perilaku hidupnya selama Polopadang hidup bersama istrinya sampai kapan pun. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

“Jawab perempuan itu: “ Jika engkau berniat mengawiniku kita harus lebih dahulu membuat perjanjian bahwa engkau tidak akan mengucapkan kata-kata sumpah serapah.” Jika engkau melanggar janji ini, maka pelangi akan datang menelanku dan aku akan kembali ke negeriku di langit.” Mereka berdua sepakat dan perempuan itu menjadi istri Polopadang (UPT, 2006: 162)”

Perempuan itu tidak langsung menerima ungkapan perasaan Polopadang, namun dengan syarat untuk berjanji bahwa Polopadang tidak boleh mengungkapkan kata-kata sumpah serapah. Kata-kata sumpah serapah di sini memiliki arti yaitu berbagai kata-kata yang buruk, atau makian yang disertai kutukan dan sebagainya. Kata-kata itu memang merupakan kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh manusia dalam kehidupannya sebagai

mahluk sosial. Karena ada tatanan nilai dan norma yang harus dipatuhi untuk hidup selaras dengan orang lain dan komitmen ini disanggupi oleh Polopadang.

Jika diperhatikan prasyarat yang diberikan kepada Polopadang pada dasarnya merupakan sikap dan cara hidup yang normal dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Khususnya dalam membina dan mewujudkan pola hidup yang harmonis dengan didasari sikap saling menghargai. Makna dari komitmen mereka berdua hendak mengajak setiap orang dalam hubungan untuk mengutamakan kasih sayang, sebagai perwujudan cinta yang memberi kebahagiaan dalam keluarga. Hal ini juga menjadi pegangan bagi setiap orang Toraja bahwa segala sesuatu yang telah disepakati bersama pantang untuk dilanggar dan tentunya akan ada sanksi atau akibat apabila dilanggar.

Masyarakat Toraja memandang kesepakatan bersama dalam sebuah kehidupan memegang peranan penting dalam memaknai hidup. Pada satu sisi gambaran konsekuensi apabila perjanjian dilanggar memberikan dampak yang sangat merusak keharmonisan dan tidak manusiawi, harus dibayar dengan nilai yang sangat besar, namun jika diredungkan lebih mendalam akan menyadarkan manusia, bahwa nilai kasih sayang dan kepercayaan merupakan dasar dan hakekat dalam membangun keluarga. Dalam perjalanan kehidupan Polopadang tidak luput dari berbagai guncangan dan hambatan.

Secara manusiawi Polopadang tentu memiliki keterbatasan namun patut disayangkan peristiwa yang tidak diinginkan dan harus terjadi di saat-saat Polopadang merasakan kebahagiaan dan kehangatan keluarganya setelah dikarunia

serorang anak laki-laki. Dalam masa pertumbuhannya sedapat mungkin Polopadang memenuhi keinginan dan kebutuhan anaknya, namun pada akhirnya peristiwa yang menjadi awal kekecauan keluarga Polopadang bermula. Seperti pada kutipan berikut.

“Pada suatu hari Polopadang sedang membelah kayu di samping lumbung tidak jauh dari tempat anaknya Tandilalono bermain gasing. Gasingnya terlempar mengenai kaki ayahnya. Tanpa sadar, Polopadang berkata : “ Buaya bendo,...pepayu” (sumpah serapa dalam bahasa Toraja senada dengan kata “ sialan!, keparat!”). Tidak berapa lama datanglah pelangi menaungi Tandilalono dan ibunya dan membawa mereka kembali ke langit. (UPT,2006: 162)”.

Pada bagian cerita rakyat ini tergambar jelas klimaks dari alur cerita, peristiwa menyedihkan dialami Polopadang sebagai konsekuensi dari komitmen hidup yang telah Polopadang sepakati sebelumnya. Hal ini tidak akan terjadi jika Polopadang mampu menahan emosi dan menghargai tindakan anaknya yang tidak disengaja dan tidak harus mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya. Polopadang teruji akan kepercayaan yang telah diberikan sebelumnya, ketika Polopadang mau menghargai kesalahan anaknya sebagai ketidaksengajaan dan tetap mengingat perjanjiannya tentu peristiwa kehilangan anak dan istrinya tidak terjadi.

Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut. Cinta dan kasih sayang adalah sebuah emosi dari perasaan hati yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. (Zubaedi, 2005: 17).

Nilai sosial berupa cinta dan kasih sayang yang ada dalam cerita rakyat Polopadang di gambarkan oleh Polopadang yang rela menuruti permintaan anaknya. Polopadang membuatkan mainan gasing untuk anaknya yang bernama Tandilalono yang sudah mulai besar. Polopadang sangat menyayangi anaknya dan menuruti semua permintaan anaknya. Nilai sosial cinta dan kasih sayang dalam *Ulelean Parena Toraya* ini tercermin dari kutipan berikut.

“Tidak beberapa lama lahirlah seorang anak laki-laki mereka, bernama Tandilalono. Ketika anak itu sudah agak besar, ia meminta ayahnya untuk membuatkan gasing. Ayahnya memenuhi permintaan itu (UPT, 2006: 162)”.

Sebelum Tandilalono dan ibunya terangkat ke langit, kehidupan Polopadang sangat bahagia. Dalam kehidupannya, Polopadang memulai lembaran baru harus bisa memegang komitmen diri mengenai perilakunya. Polopadang harus berusaha mencintai dan menyayangi istri dan anaknya. Orang Toraja memandang nilai-nilai kehidupan berorientasi pada

persekutuan. Nilai kedamaian demi persekutuan sangat menentukan. Makna kehidupan persekutuan adalah hidup dalam kedamaian dan keharmonisan.

Demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan. Nilai yang tak luput dengan persekutuan adalah kebahagiaan, kekayaan, kedamaian dan harmoni. Setelah Polopadang mampu melaksanakan semua ujian untuk menemukan kembali isteri dan anaknya, mereka kembali ke bumi dan menandakan bahwa keturunan orang Toraja berasal dari langit sesuai dengan mitologi Toraja.

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Moeliono, 2003: 996). Tanggung jawab dapat dipahami ketika manusia hidup dengan sesamanya di dunia ini. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Tanggung jawab merupakan sebuah sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan, tanggung jawab tersebut dapat berupa tanggung jawab untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan (Putri, Purbasari & Fathurohman, 2021:1188). Tanggung jawab dalam hubungan sesama manusia merupakan suatu kewajiban bersama tanpa memandang perbedaan baik itu dari sudut pandang budaya, suku dan agama. Nilai tanggung jawab seperti dalam kutipan berikut.

“Polopadang terkejut dan hatinya gundah. Ia segera ke arah ujung langit mencari isterinya dan anaknya. Tetapi ia tidak menemukan mereka disana. Hatinya semakin sedih.” (UPT, 2006:163) ”.

Semangat dan rasa tanggung jawab Polopadang dinampakkan dengan keinginannya untuk dapat menemukan anak dan istrinya dengan berbagai cara. Polopadang bersedia melalui banyak rintangan dan tantangan, namun semuanya itu tidak berarti dan Polopadang dapat melaluinya karena cinta dan kasih sayangnya yang kuat serta rasa penyesalannya atas tindakannya. Perjuangannya tidak semudah yang diharapkan Polopadang, karena ketika Polopadang sampai ke langit, tidak serta merta Polopadang langsung dapat menemukan anak dan istrinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Lewatlah matahari dan bertanya kepada Polopadang: “ Bisakah engkau membawa aku ke langit mencari isteri dan anakku?” Kata Matahari : “ Aku ini panas, engkau akan hangus terbakar kalau aku membawamu.” Setelah itu datanglah bulan. Kata Polopadang : “ O bulan, bawalah aku ke atas, supaya aku bisa bertemu isteri dan anakku.” Kata bulan: “ Apakah kau bisa tahan, sebab aku berbau busuk.” Jawab Polopadang : “ Aku akan mengusahakannya.” Lalu bulan membawa serta Polopadang naik ke langit, dan mengantarnya ke sumur. (UPT, 2006: 163) ”.

Tanggung jawab Polopadang teruji dengan berbagai macam tantangan. Hal ini memberi arti bahwa dalam menjalani tanggung jawab atas kesalahan dan memperbaikinya tidak mudah, membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga yang menguras kemampuan Polopadang secara manusiawi. Bukan hanya dengan satu langkah saja namun Polopadang harus melalui proses yang berliku-liku.

Polopadang berusaha untuk bertanggung jawab dan mempertahankan pernikahannya. Bagi orang Toraja pernikahan merupakan titik awal usaha sepasang suami istri untuk mengembangkan kehidupan dengan membuat tongkonan bagi mereka. Nilai nikah sangat penting. Nikah itu mulia dan indah, sama seperti kapas, putih, bersih. Nikah (*Rampanan Kapa*) didasarkan atas kejujuran, keharmonisan tidak boleh diganggu. Dalam konteks cerita rakyat Polopadang, dikisahkan bahwa Polopadang menikah dan memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis namun pada akhirnya mengalami kehancuran akibat

Polopadang pihak menggunakan emosi dan egoismenya dalam menghadapi kehidupan dalam keluragnya. Seharusnya pernikahan Polopadang yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang yang tidak akan pernah padam dan selalu akan hadir dalam setiap aspek kehidupan Polopadang akan membentuk keluarga yang rukun dan peranan Polopadang selaku kepala keluarga sangat penting dalam mewujudkan cinta dan kasih sayang melalui tindakan dan perkataan.

Optimis

Optimis merupakan sikap yakin terhadap hasil yang ingin dicapai. orang

yang memiliki sikap optimis selalu berpengharapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Sikap optimis pada diri selalu berkaitan dengan sikap percaya terhadap diri sendiri. Proses merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil.

Polopadang merupakan sosok yang sangat optimis untuk dapat menanggung penyesalan yang telah dilakukan kepada istri dan anaknya. Meskipun dirinya dihadang oleh berbagai ujian dan cobaan karena telah melakukan kesalahan besar, Polopadang tidak menyerah, tetapi justru usahanya semakin kuat, keinginan untuk memperbaiki dan menyesali segala kesalahannya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Setelah Polopadang tiba di rumah ia memohon apakah ia bisa bertemu dengan orang yang baru datang dari dunia. Kata mereka: “Boleh tetapi sebelumnya pergilah ambil air di keranjang ini, untuk digunakan memandikan mereka nanti.” (UPT,2006; 163). Ia disuruh memakan habis keladi satu bukit (UPT,2006;166). Pertemuanlah aku dengan isteri dan anakku, “ Jawab mereka: “ Naiklah jika malam tiba engkau pergi sendiri mencari isteri dan anakmu. Mereka ada diatas rumah.” (UPT, 2006;166)”

Dalam usahanya Polopadang mengalami tantangan yang luar biasa, namun Polopadang tetap berusaha melakukan petunjuk dari orang-orang yang memberinya saran untuk dapat bertemu dengan isterinya dan anaknya. Disatu sisi usaha yang dilakukan Polopadang bisa dikata mustahil dan tidak akan dapat

dilaksanakan Polopadang. Hal itu juga sempat menimbulkan rasa putus asa dan menambah kesedihan Polopadang. Berikut kutipannya.

“Maka pergilah Polopadang mengambil air dengan membawa keranjang. Tapi air tidak bisa tinggal dalam keranjang itu. Maka menangislah ia. (UPT, 2006;163). Kemudian satu bakul penuh berisi menir ditumpahkan, lalu Polopadang disuruh memungutnya dan memasukkan kembali ke dalam bakul itu. Ia menangis karena merasa ia tidak mampu melakukan hal itu. (UPT,2006:163)

“Pertemuanlah aku dengan isteri dan anakku” Jawab mereka: “Naiklah jika malam tiba engkau pergi sendiri mencari isteri dan anakmu. Mereka ada di atas rumah. Polopadang berada dalam kondisi yang tidak lazim pada umumnya. Rasa pesimis dan kegundahan atas diri Polopadang semakin kuat dan merasa tidak akan dapat bertemu isterinya dan anaknya. (UPT,2006:163)

Dalam perjuangannya Polopadang tidak pernah surut untuk tetap berusaha. Polopadang juga selalu mendapat bantuan yang sangat berarti bagi Polopadang yang datangnya tidak pernah disangka Polopadang. Banyak makna tersirat dari perjuangan Polopadang yang berat dan punya tantangan berat, rasa menyerah dan mengeluh tidak pernah diungkapkan Polopadang, justru sebaliknya Polopadang memperoleh semangat dan inspirasi untuk tetap semangat dan yakin dengan adanya bantuan yang dirasakannya sangat berarti dalam menemukan isteri dan anaknya.

Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan suatu proses saling membantu untuk meringankan suatu beban antara sesama makhluk hidup (Burhan, 2006: 122). Sikap tolong menolong antara seseorang terhadap yang lain saat sedang membutuhkan pertolongan dapat berupa materi, nasehat, atau jasa. Nilai sosial tolong menolong merupakan nilai yang sangat mulia dalam kehidupan. Akibat dari nilai tersebut, proses interaksi antar individu dengan yang lainnya akan terwujud dengan baik. Hal tolong menolong terdapat dalam kutipan berikut.

“Datanglah seekor belut bertanya kepadanya, mengapa Engkau menangis. Ia menjawab bahwa ia disuruh mengambil air tetapi dengan menggunakan keranjang bocor. Polopadang berjanji tidak akan memakan belut. Belut itu masuk ke dalam keranjang dan berguling-guling di dalam keranjang sehingga air tidak langsung keluar dari keranjang itu (UPT,2006:164)

Kemudian satu bakul penuh berisi menir ditumpahkan, lalu Polopadang disuruh memungunya dan memasukkannya ke dalam bakul itu. Maka datanglah burung menanyakan kepadanya alasan ia menangis. Burung itu membantu memungut beras itu sampai habis.(UPT , 2006; 164-165). Selanjutnya Ia disuruh memakan habis keladi satu bukit. Dan datanglah babi hutan membantu Ia memakannya sampai habis (UPT, 2006; 165). Ia disuruh menebang kayu satu bukit dengan menggunakan pisau tumpul. Maka datanglah angin topan menumbangkan

kayu-kayu itu (UPT,2006: 165). Ketika ia menemukan pintu yang tertutup rapat ia menangis. Lalu datanglah tikus bertanya kepadanya : “Mengapa engkau menangis?” Ketika ia menjelaskan bahwa sulit baginya membuka pintu yang terkunci, tikus itu menggigit penutup pintu sehingga pintu terbuka. (UPT,2006; 166)”

Proses perjuangan Polopadang tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan yang diperolehnya. Menariknya bantuan tersebut berasal dari hewan dan alam yang tak disangka Polopadang. Hal ini mengandung makna mendalam dalam proses kehidupan manusia bahwa sangat penting sebuah keseimbangan hidup antara semua ciptaan Tuhan untuk saling melengkapi dan mendukung. Hubungan yang terjadi antara Polopadang dengan hewan dan alam memberikan pelajaran berharga akan pentingnya memelihara dan mempertahankan keseimbangan tersebut dengan cara menjaga kelangsungan hidup dan tidak malah merusaknya atau membunuhnya. Bantuan yang di dapat Polopadang bukan berasal dari manusia tetapi dari makhluk ciptaan Tuhan yang juga memiliki hak hidup layaknya manusia sehingga sangat pantas jikalau manusia selalu memelihara dan mempertahankan keseimbangan. Orang Toraja memandang manusia dan lingkungannya merupakan suatu keutuhan yang abadi. Sang Pencipta memberi mandat kepada manusia untuk memelihara dan menggunakan untuk kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Dalam rangka mempertahankan kelangsungan manusia dan lingkungannya perlu ada keseimbangan dalam bentuk

penghargaan dan pemeliharaan terhadap ciptaan Yang Maha Kuasa lainnya.

Manusia dalam melalui proses kehidupannya akan saling membutuhkan dan melengkapi dengan ciptaan Yang Maha Kuasa lainnya sehingga terbentuk kesatuan dan keutuhan yang merupakan nilai-nilai persekutuan dengan sesama orang Toraja dan manusia lainnya tetapi dengan ciptaan lainnya. Jika salah satu dari komponen itu tidak seimbang akan dapat mengakibatkan gangguan dan kerusakan alam, sehingga bagi orang Toraja merupakan sebuah kearifan nilai lokal yang harus tetap dipelihara dan dipertahankan. Memahami bahwa siklus kehidupan dalam kearifan lokal Toraja merupakan sebuah kesinambungan dan keterkaitan satu sama lain yang menegaskan bahwa tujuan kehidupan tidak sepenuhnya dapat tercapai tanpa kehadiran komponen kehidupan lainnya.

Kesetiaan

Kesetiaan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan sesama, baik itu persahabatan, pasangan dan norma-norma kehidupan lainnya. Makna kesetiaan berarti berpegang teguh pada janji, memiliki pendirian, patuh dan taat. Kesetiaan menjadi suatu hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan atau persahabatan selama mungkin. Oleh karena itu, kesetiaan bermula dari hubungan yang saling membutuhkan sampai pada untuk memiliki hubungan yang kuat. Hal ini berkaitan dengan kehidupan Polopadang yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Polopadang datan dan merangkul istri dan anaknya. Ia gembira karena dapat menemukan kembali kedua orang yang dikasihnya. (UPT, 2006: 166)”.

Pada akhirnya Polopadang dapat menemukan istri dan anaknya dengan melalui perjuangan yang berat dan ketabahan hati Polopadang membuatnya dapat kembali mempertahankan keluarganya. Dari rangkaian peristiwa yang dialami Polopadang dengan keluarganya merupakan sebuah perjuangan yang berat dan tak kenal lelah untuk menemukan kembali keutuhan dalam keluarga.

Arti kehadiran keluarga bagi Polopadang sangat berarti dalam proses kehidupannya. Manusia pada hakekatnya tidak akan bisa terluput pada kesalahan dan kekurangan, dan Polopadang mengalami situasi yang sedih dan sulit kehilangan istri dan anaknya akibat sikap dan tindakannya yang telah melanggar kesepakatan bersama ketika Polopadang memulai proses kehidupannya.

Hal ini sangat berat bagi Polopadang untuk dapat menerima kondisi tersebut, penyesalan yang sangat hebat namun dibalik semua itu, Polopadang memiliki semangat, kesetiaan dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahannya dengan berhasrat mencari istri dan anaknya. Kehilangan orang-orang yang disayangi Polopadang meninggalkan kesedihan yang kemudian menjadi motivasi Polopadang untuk bangkit berjuang untuk menemukan kembali keluarganya. Kesetiaan merupakan suatu nilai sosial untuk saling menjaga menghargai dalam menjalin suatu hubungan. Kesetiaan yang dimiliki oleh

Polopadang perlu untuk dicontohi untuk menjaga suatu hubungan yang harmonis.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari proses kehidupan dan peristiwa yang dialami Polopadang mengandung makna yang sarat dengan pesan-pesan kehidupan sosial serta menanamkan nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan etika, moral dan kesadaran akan perlunya keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.

Ditinjau dari sosiologi sastra, nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam UPT (Cerita Rakyat Toraja) Polopadang yaitu bekerja keras, kesabaran, komitmen, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, optimis, tolong menolong dan kesetiaan. Dalam proses tersebut kisah Polopadang juga terdapat hikmah dan pencerahan, bahwa dalam kehidupan keseimbangan antara makhluk hidup sangat berperan dalam mencapai tujuan hidup. Dibalik keseimbangan tersebut tercipta situasi yang saling mendukung dan menguatkan, sehingga tidak dapat dipungkiri sebuah keharusan untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Melalui hasil penelitian ini, menjelaskan juga, bahwa dalam kehidupan memerlukan perjuangan dan semangat hidup yang tinggi berupa kerja keras untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Begitu banyak masalah-masalah dalam kehidupan yang dihadapi pada dasarnya tidak dapat diselesaikan tanpa adanya kesabaran. Dengan memiliki kesabaran, seseorang akan terlihat kuat dalam menghadapi setiap persoalan. Selain itu

untuk dapat menjalani kehidupan setiap orang juga memerlukan akan komitmen, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, optimis, tolong menolong dan kesetiaan. Sesuai dengan temuan sub-sub nilai-nilai sosial di atas maka dalam analisis penelitian sangat bermanfaat untuk direnungkan bahwa nilai-nilai sosial dalam kehidupan bersosialisasi harus senantiasa ditanamkan agar menjadi pegangan hidup.

Daftar Pustaka

- Al- Ma'ruf, A. I. (2015). *Metode Penelitian Sastra dan Pembelajarannya*. Surakarta: UMS.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Burhan. (2006). *Ensiklopedia Ilmiah Populer Ilmu Sosial*. Jombang: Lintas Media.
- Elfindri, H. L., dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam, H. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Bersari. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol 8 No 2.
- Irma, C. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra* 1 (1) (2017): 1–9.
- Lebang, J.B. (2006). *Ulelean Parena Toraya, Rantepao*: Siayoka.
- Ni'mah. L. (2019). Aspek Sosial Budaya dalam Novel Arah Langkah karya Fiersa Besari: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi* Universtas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Notonegoro. (1995). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mascita, D. (2021). Eksplorasi Nilai Sosial, Budaya, Dan Agama Pada Cerita Rakyat. *Jurnal Tukuran*, Vol.10, No.2.
- Maulana D, Hasnah N, Ginting Y. (2021). Analisis Nilai Sosial Budaya Pada Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*. Vol.6 No.2
- Moeliono M. A. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyati. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*. Vol. 12 No. 2
- Puspisari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika

- Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA* Vol.15 No.1. hal 10- 18
- Putri, Purbasari, & Fathurohman. (2021). Analyzing The Social Values Contained In The Film *Tanah Surga Katanya* by Danial Rifki. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 10 Nomor 5
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robingah, S. (2013). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basion: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai bahan Ajar di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Saadah & Damariswara. (2022). Aspek Sosial dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal DISASTRA Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 42-49.
- Sa'Ida. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1
- Sari, Agustina, Lubis. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah korpus*, Volume III, Nomor I
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Keempat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar